

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Widiyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Sudarmono (2008), menyatakan bahwa ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar, produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10%, (Atmakusuma, *et al.* 2014). Pada kurun periode sepuluh tahun terakhir permintaan daging di Indonesia terus meningkat dan telah melebihi kemampuan produksi daging sapi dalam negeri (Ditjenak, 2008), serta diproyeksikan mengalami laju peningkatan sebesar 2,7 persen selama tahun 2010-2014 (Ditjenak, 2010).

Penurunan populasi sapi potong nasional sangat berkorelasi dengan populasi di wilayah sentra populasi sapi potong di tujuh provinsi (Sodiq dan Wakhidati, 2006). Pemenuhan kebutuhan daging sapi tidak mampu hanya menggantungkan pada wilayah tersebut (Yusdja *et al.* 2004).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009).

Menurut Anggraini *et al.* (2008) untuk mendapatkan kelahiran anak sapi satu ekor setiap tahun dimungkinkan apabila diupayakan sapi sudah bunting kembali 80-90 hari setelah melahirkan. Menurut Taufik dan Suriyasataphor (2008) bahwa masa kosong adalah jeda waktu antara melahirkan anak dengan bunting kembali. Masa ini umumnya berlangsung 60-120 hari. Produktifitas ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mutu genetik ternak dan berbagai faktor lingkungan dari lokasi dan tempat ternak dipelihara. Faktor lingkungan lebih berpengaruh terhadap produktifitas ternak dibandingkan faktor genetik. Salah satu aspek produktifitas yang penting ialah faktor reproduksi. Diharapkan dengan manajemen reproduksi yang baik efisiensi reproduksi dapat dicapai sehingga produksi daging dapat diperoleh secara optimal.

Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu Kecamatan salah satu yang terbesar dalam usaha pembudidayaan sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari

jumlah populasi yang cukup tinggi serta persebaran bangsa sapi yang beragam. Bangsa sapi potong yang terdapat pada desa ini didominasi oleh sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Persilangan Limousin dan PO, sapi Persilangan Simmental dengan PO dan sapi Peranakan Brangus. Mayoritas warga di desa ini memelihara sapi secara tradisional, namun beberapa lainnya membudidayakan sapi untuk digemukkan. Produktivitas merupakan gabungan antara sifat produksi dan reproduksi (Sumadi *et al.*, 2004). Peningkatan produktivitas ternak dapat ditempuh melalui perbaikan sistem pemeliharaan dan pengelolaan reproduksi. Manajemen reproduksi berpengaruh terhadap tingkat kelahiran dan kematian ternak. Tingkat kelahiran dan kematian berpengaruh terhadap nilai pertumbuhan populasi secara alamiah yang disebut natural increase (NI) (Sumadi *et al.*, 2004). Nilai NI berpengaruh terhadap kemampuan wilayah dalam menyediakan ternak pengganti. Sisa ternak pengganti berpengaruh terhadap besarnya output.

Rendahnya produktifitas sapi potong disebabkan oleh kondisi manajemen usaha sapi potong di tingkat peternak yang masih tradisional. Manajemen budidaya (on farm) yang baik dan benar belum diadopsi dengan sempurna oleh peternak, produktifitas ternak di pengaruhi juga oleh berbagai faktor, seperti mutu genetik ternak dan berbagai faktor lingkungan dari lokasi dan tempat ternak dipelihara. Faktor lingkungan lebih berpengaruh terhadap produksitifitas ternak dibandingkan faktor genetik. Salah satu aspek produktifitas yang penting ialah faktor reproduksi. Diharapkan dengan manajemen yang baik efisiensi reproduksi yang baik bisa tercapai dengan baik yang bisa memberi keuntungan juga bagi peternak.

Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian tengah wilayah kabupaten Sleman. Secara geografis, kecamatan Ngemplak berbatasan dengan Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan di bagian utara, Kecamatan Ngaglik di bagian barat, Kecamatan Depok di bagian selatan, dan di bagian timur Berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kecamatan Ngemplak sebesar 35,71 km<sup>2</sup>, atau sekitar 6,21% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Sleman. Desa Wedomartani merupakan desa yang wilayah terluas yaitu menempati sekitar 34,84 dari total luas Kecamatan Ngemplak.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “Kinerja Reproduksi Sapi Potong Pada Umur Dan Bangsa Yang Berbeda”.

#### Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja reproduksi sapi potong berdasarkan umur dan bangsa yang berbeda.

#### Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak dapat menjadi acuan dalam menentukan jumlah ternak yang dipelihara untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong guna mengetahui kinerja reproduksi sapi potong berdasarkan umur induk dan bangsa yang berbeda.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran untuk memperhatikan kinerja reproduksi sapi potong berdasarkan umur induk dan bangsa yang berbeda.
4. Bagi Instansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi para pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan daerah yang bersangkutan dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak sapi potong di daerah tersebut atau daerah lain.
5. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi bagi akademisi dan peneliti lainnya.